

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dalam bentuk yang sangat beragam. Dengan adanya keberagaman tersebut maka kita dapat mengenal yang namanya suku, ras, agama dan budaya. Tidak dapat dipungkiri dan di hindari bahwa keberagaman menjadi sesuatu hal yang lumrah. Terlebih di era globalisasi ini, dimana era globalisasi memberikan ruang dan waktu tanpa batas. Segalanya dapat terintegrasi dan terkoneksi terlebih dengan adanya teknologi dan informasi yang semakin berkembang. Di era globalisasi ini manusia dapat dengan mudah berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berbeda negara, adat, suku, budaya, bahasa dan agama. Namun, dibalik keanekaragaman tersebut tak sedikit pula konflik sosial yang terjadi terlebih lagi mengenai nilai-nilai multikultural.¹

Banyak konflik sosial yang sudah terjadi di Indonesia, seperti konflik antar agama di Ambon tahun 1999. Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa, namun muncul sebuah dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan memanfaatkan isu yang ada. Kerusuhan yang terjadi di Ambon membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga waktu yang cukup lama. selanjutnya, adalagi konflik sosial yaitu konflik antar etnis pada tahun 1998. Konflik ini diawali oleh krisis moneter yang mengakibatkan sendi-sendi negara lumpuh dan

¹ Irham, "*Pendidikan Berwawasan Multikultural*", Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hlm.1.

meluas sehingga berubah menjadi konflik antar etnis Indonesia dan etnis Tionghoa, konflik ini juga mengakibatkan banyak aset-aset Tionghoa dibakar, terjadi pelecehan seksual dan pembunuhan yang tak bisa dihindari.²

Selain itu, banyak juga konflik yang diketahui baik dari media massa, surat kabar ataupun lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melekat pada diri individu maupun kelompok. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi dan perpecahan mulai timbul, hal ini menyebabkan mereka lebih memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan agama mereka masing-masing.³ Masalah tersebut juga di latar belakang karena tidak adanya sikap toleransi antar umat bergama yang menimbulkan konflik antar suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), dimana konflik antar suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) ini merupakan tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan. Konflik ini bersifat sensitif karena menyangkut tentang keturunan, agama, kebangsaan/suku. Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab munculnya tindakan konflik SARA yaitu sempitnya pemahaman para penganut agama yang menganggap agama yang dianut itu paling benar, kurangnya pemahaman atas kebebasan dalam beragama dan beribadah dan

² Eunike Kyudasai Louis Bramajaya, "*Konflik Sosial Yang Terjadi Di Masyarakat Multikultural Di Tinjau Dari Masyarakat Pancasila*", Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019.

³ Andri Wahyudi, "*Konflik, Konsep, Teori Dan Permasalahan Pengaruh Media Massa Terhadap Nilai-Nilai Multikultural*", Bandung : Pustaka Media, 2019, hlm.15.

mengedepankan paham radikalisme serta kurangnya kesadaran masyarakat akan toleransi.⁴

Merebaknya konflik-konflik sosial yang terjadi di Indonesia menjadi bukti nyata, bahwa nilai-nilai multikultural masih sering menjadi permasalahan, mengapa demikian? Karena, ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi hal tersebut, seperti rendahnya kesadaran dan sikap toleransi, adanya perbedaan individu, adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, masih bersifat kesukuan dan adanya perasaan mayoritas atas minoritas. Maka sebagai negara yang multikultural sangat sulit memisahkan Indonesia dari berbagai macam persoalan yang menyangkut tentang perbedaan (multikultural).⁵ Terlebih lagi dengan budaya yang lahir dari kebiasaan yang jelek dimana masyarakat Indonesia itu tidak gemar membaca dan menelaah maksud dari suatu berita yang beredar atau memahami suatu masalah secara menyeluruh yang dapat memicu maraknya kasus provokasi dan hoaks. Karakteristik masyarakat seperti inilah yang memudahkan pelaku provokasi untuk menyebarkan berita palsu (hoaks) dan memecah belah persatuan negara ini.⁶

Selain itu, banyak juga konflik yang sering terjadi di sekolah-sekolah seperti kasus bullying dalam bentuk verbal baik secara fisik maupun psikis, mengejek-ngejek antara suku seperti suku Sunda, Batak dan Jawa dan saling menyinggung kepercayaan

⁴ Firdaus M Yunus, "*Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017, hlm.12.

⁵ R. Ibnu Ambarudin, "*Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius*", Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 2016, hlm.13.

⁶ Anang Sugeng Cahyono, "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*", Semarang : Satya Wacana, 2016, hlm.18.

agama yang dianut. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya permusuhan dan perkelahian antar peserta didik yang efek sampingnya membuat si korban cedera fisik, depresi dan mengasingkan diri dari lingkungan sosial.⁷ Menanggapi hal tersebut, maka perlu adanya sarana pendidikan yang mengedepankan dan memperdalam mengenai nilai-nilai multikultural melalui peran aktif para guru khususnya guru agama Islam melalui sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan saling menerima dari setiap individu ke individu lain agar para peserta didik lebih bisa menumbuhkan semangat toleransi, keberagaman dan persaudaraan yang pada akhirnya membuat mereka terbiasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah.⁸

Adanya faktor yang menyebabkan konflik-konflik sosial di atas terjadi itu salah satunya karena faktor eksternal, seperti adanya diskriminasi. Diskriminasi tersebut sering terjadi ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, golongan, ras, budaya dan agama. Biasanya tindakan ini dilakukan oleh orang yang menganggap kelompok minoritas tak lebih baik dari mereka. Diskriminasi itu mengakibatkan adanya pembeda pelayanan dan perlakuan dalam

⁷ Abdul Karim, "*Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar*", Jurnal Ilmiah: Hukum Dirgantara, 2015.

⁸ Rizangga Khusna Al-Faath Pradissa, "*Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural*", Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Malang, 2020, hlm.16.

kehidupan sosial, adanya diskriminasi dalam kehidupan sosial itu membuat tidak adanya keadilan dan hak sebagai sesama manusia.⁹

Selain karena faktor eksternal ada juga faktor internal yaitu faktor agama. Salah satunya di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), pembelajaran pendidikan agama Islam masih mengalami banyak kelemahan-kelemahan yang menjadikan masalah. Seperti, *pertama* masih terjadi proses pendidikan yang eksklusif. Pendidikan eksklusif yaitu proses pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan sisi keselamatan individu saja, *kedua* materi pendidikan agama Islam cenderung masih bersifat normatif, indikatornya adalah hanya mengajarkan aspek pengetahuan, ibadah, nilai-nilai moralitas dan cara beragama tanpa adanya penerapan, *ketiga* orientasi pendidikannya dianggap masih kurang tepat karena, pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada agama saja dan kurangnya penjelasan yang mendalam mengenai ajaran agama, *keempat* praktik pendidikan agama Islam hanya memperhatikan aspek kognitif saja, indikatornya adalah pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas yang merupakan persoalan penting, dapat menunjukkan adanya kemerosotan mengenai nilai-nilai multikultural. Seperti nilai

⁹ Hamdi Abdullah Hasibuan, "*Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminasi Dalam Nilai-Nilai Multikultural*", Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, 2021, hlm.14.

¹⁰ Umi Mahmudah, "*Peran Guru Pai Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*", Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016, hlm.193.

kebersamaan, toleransi dan kesetaraan hak manusia. Terlebih dalam bidang agama yang seharusnya dengan adanya pendidikan agama Islam bisa menjadikan manusia yang lebih beradab dan bertoleransi. Akan tetapi, di era globalisasi ini dimana teknologi dan informasi yang semakin berkembang jika doktrin agama yang di pahami dan di pelajari secara dangkal maka akan berubah menjadi pemicu persoalan yang dapat mendorong manusia kehilangan sifat humanis, demokratis dan toleran.¹¹

Sementara itu, di Indonesia permasalahannya adalah belum adanya model pendidikan multikultural yang cocok dan dapat di terapkan. Karena, Indonesia adalah negara yang paling multikultural, sehingga tidak ada satu model yang dapat diterapkan, sebab masing-masing daerah konteks sosio-kulturalnya berbeda-beda. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah membuat desain konseptual pendidikan multikultural sesuai dengan konteks sosial dimana sekolah itu berada.¹² Bila kita melihat UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwasanya pendidikan nasional ini berupaya mengarah kepada prinsip-prinsip dalam multikulturalisme, misalnya prinsip keadilan, demokratis dan kesamaan. Salah satu contohnya seperti yang disebutkan dalam bab III pasal 4, bahwasanya pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

¹¹ Febri Santi, "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam", Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 2019, hlm.35-48.

¹² Ridwan al-Makassary dan Suparto, "*Cerita Sukses Pendidikan Multikultural Di Indonesia*", Jakarta : CSRC UIN Jakarta, 2010, hlm.11-13.

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan dan nilai kultural.¹³

Maka dengan adanya paparan di atas di harapkan pendidikan multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan sebagai pembentukan karakter, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena, Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pandangan, sikap, keterampilan hidup dan sikap sosial sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai Islam. Sehingga pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan dengan membahas tema-tema yang berkaitan dengan multikultural kemudian dikaitkan pula dengan ayat Al-Qur'an, Hadist, norma dan etnik.¹⁴

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan penting dalam menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikultural seperti yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cileungsi. Dalam hal ini guru agama Islam juga berperan penting atas pemahaman peserta didiknya bahwa perbedaan adalah rahmatan lil alamin. Sehingga diharapkan para peserta didik mampu membentengi dirinya agar tidak mudah terdoktrin oleh pemikiran-pemikiran radikal yang sudah banyak tersebar di era globalisasi ini.

¹³ "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4".

¹⁴ Asep Kusnadi and Fathimah Assa'diyah, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Nasional Plus Tunas Global Kota Depok*", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020, hlm.18.

Pendidikan multikultural juga di selenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki secara positif. Karena, tujuan adanya pendidikan multikultural di sekolah juga adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.¹⁵ Dengan adanya pendidikan multikultural juga diharapkan agar konflik-konflik yang ada di era globalisasi sekarang ini bisa di minimalisir dan bisa mengurangi segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural. Maka implementasi nilai-nilai multikultural berbasis islam merupakan hal yang perlu di upayakan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat hidup secara demokratis, humanisme dan pluarisme.¹⁶

Skripsi ini merupakan penelitian tentang peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Cileungsi. SMK Negeri 1 Cileungsi sendiri terletak di kabupaten Bogor dimana warga sekolahnya berasal dari jenis latar belakang agama, etnis, suku dan status sosial yang berbeda, baik siswanya maupun gurunya. SMK Negeri 1 Cileungsi merupakan sekolah yang sudah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah dengan sangat baik, guru juga dituntut untuk menjadi pendidik profesional

¹⁵ Yuliana Susanti, "*Pembelajaran Multikultural Di Sekolah*", Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2020).

¹⁶ Hermana Somantrie, "*Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2012, hlm.13.

yang menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai multikultural yang di refleksikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Cileungsi diharapkan mampu membentuk keshalehan pribadi maupun sosial. Guru agama islam di SMK Negeri 1 Cileungsi mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan target dari strategi pendidikan. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

B. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan adanya permasalahan mengenai nilai-nilai multikultural yang harus menjadi perhatian bersama. Pada bagian ini, permasalahan-permasalahan tersebut dapat di identifikasikan menjadi tiga masalah sebagai berikut ini :

1. Permasalahan terkait dengan era globalisasi yaitu pengaruh positif dan negatif dari konflik-konflik sosial
2. Masih ada pembelajaran pendidikan agama Islam yang masih banyak kelemahan yang menimbulkan masalah.
3. Belum adanya model pendidikan multikultural yang cocok, sebab masing-masing daerah konteks sosio-kulturalnya berbeda-beda.

b. Batasan/Fokus Masalah

Dalam penelitian ini penulis tidak akan membahas semua permasalahan di atas, maka dengan demikian penulis akan membatasi masalah dengan memilih permasalahan yang kedua. Pembatasan masalah ini membatasi baik dari konsepnya, objeknya maupun tempat penelitiannya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah konsepnya lebih menekankan kepada peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Cileungsi. Objek kajiannya tentang implementasi nilai-nilai multikultural. Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Cileungsi.

c. Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah di atas, selanjutnya perumusan masalah yang ditunjukkan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, perumusan masalah mayor (pertanyaan besar) nya adalah bagaimana peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada peserta didik di SMK Negeri 1 Cileungsi?. *Kedua*, dari pertanyaan besar di atas timbul 3 pertanyaan minor (kecil) nya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang terdapat di SMK Negeri 1 Cileungsi?
2. Apa saja peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Cileungsi?
3. Bagaimana tradisi multikultural yang ada di SMK Negeri 1 Cileungsi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menemukan peran guru agama islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural apa saja yang ada di SMK Negeri 1 Cileungsi?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Cileungsi.
3. Untuk mengetahui apa saja tradisi multikultural yang ada di SMK Negeri 1 Cileungsi?

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bisa memberikan pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya tentang peran guru agama islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Bisa memberikan rujukan atau bahan kajian sekolah lain dalam hal mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui peran guru agama islam.

E. Tinjauan (Review) Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu yang sesuai dengan tema skripsi ini bertujuan mendapatkan gambaran hubungan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang sudah ada. Para penulis sebelumnya telah banyak melakukan kajian baik dalam bentuk buku, hasil riset dan artikel jurnal ilmiah dengan topik yang cukup beragam dan menarik. Tinjauan pustaka terhadap hasil kajian ilmu mengenai multikulturalisme, pendidikan multikultural dan peran guru di sekolah sudah banyak dilakukan oleh penulis lokal maupun mancanegara. Sehingga kajian terdahulu mempunyai kesempatan untuk memperdalam lagi dari telaah pustaka yang penulis peroleh diantaranya :

Penelitian pertama, dilakukan oleh Nuruddin Araniri yang berjudul “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam” dalam penelitian ini Nuruddin Araniri menunjukkan hasil penelitiannya bahwa konsep pendidikan Islam multikultural mengandung nilai-nilai yang meliputi aspek aqidah, syari’ah dan aspek akhlak yang mencerminkan sikap manusia muslim yang baik dan toleran dalam kehidupan sehari-harinya. Nuruddin Araniri hanya memfokuskan penelitiannya terhadap konsepnya pendidikan Islamnya saja. Kekurangan dari artikel ini yaitu tidak mengkaji mengenai nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam.¹⁷

¹⁷ Nuruddin Araniri, "*Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*", Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2020.

Penelitian yang sama juga, dilakukan oleh Ali Miftahurosad tentang “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” dalam penelitian ini Ali Miftahurosad menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat di implementasikan melalui pengembangan konsep sikap sosial diantaranya : (1) nilai inklusif (terbuka), (2) nilai mendahulukan dialog, (3) nilai kemanusiaan (humanis), (4) nilai toleransi, (5) nilai tolong menolong (gotong royong) dan (6) nilai keadilan (demokratis). Ali Miftahurosad hanya memfokuskan penelitiannya terhadap cara mengimplementasikan nilai multikultural melalui pengembangan konsep sikap sosial. Kekurangan dari artikel ini yaitu tidak mengkaji implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islamnya.¹⁸

Penelitian yang sama juga, dilakukan oleh Noor Djannah Aly tentang “Tantangan Bagi Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Konsep Pendidikan Agama Islam” dalam penelitian ini Noor Djannah Aly menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung tinggi saling menghargai dan terbuka dalam berpikir. Sedangkan tantangan pendidikan agama islam berwawasan multikultural adalah globalisasi, gerakan radikalisme Islam, dinamika politik dan agama. Noor Djannah Aly hanya memfokuskan penelitiannya terhadap karakteristik pendidikan agama islam berwawasan multikulturalnya saja. Kekurangan dari artikel ini yaitu tidak

¹⁸ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Risâlah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2019.

menjelaskan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam konsep pendidikan agama Islam.¹⁹ Maka, di dalam ketiga penelitian di atas, yakni Nuruddin Araniri, Ali Miftahurosad dan Noor Djannah Aly adalah sama-sama memiliki kekurangan yakni tidak mengkaji mengenai nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Widiyono tentang “Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Pendidikan Agama Islam” dalam penelitian ini Widiyono menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural tidak bisa berdiri sendiri, tetapi dapat di integrasikan dalam mata pelajaran dan proses pendidikan. Maka daripada itu peran guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural adalah : (1) seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, (2) seorang guru harus menerapkan secara langsung sikap anti diskriminatif, (3) seorang guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang nilai-nilai multikultural, (4) seorang guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan nilai-nilai multikultural dan (5) seorang guru harus memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif. Widiyono memfokuskan penelitiannya hanya terhadap peran gurunya saja. Kekurangan dari penelitian ini tidak ditemukan implementasi nilai-nilai multikultural secara lebih rinci.²⁰

¹⁹ Noor Djannah Aly, "*Tantangan Bagi Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Konsep Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pemikiran Islam, 2015, hlm.20.

²⁰ S Widiyono, "*Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Multikultural Berbasis Pendidikan Agama Islam*", Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2018.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Ali Akbarjono tentang “Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial” dalam penelitian ini Ali Akbarjono menyimpulkan bahwa eksistensi guru dalam pengembangan pendidikan multikultural meliputi beberapa hal, yaitu: (1), seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif, (2) seorang guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan nilai-nilai multikultural. Dalam kajian ini hanya memfokuskan penelitiannya terhadap pengalaman dan perspektif guru dalam penanaman pendidikan multikultural saja. Kekurangan dari penelitian ini yaitu mengenai kajian pendidikan multikultural di era milenial yang belum jelas karena belum dijelaskan secara lebih terperinci.²¹

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Munaya Ulil Ilmi, Indah Mayangsari dan Fisca Artita Dewi tentang “Peran Guru Dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural” dalam penelitian ini Munaya Ulil Ilmi, Indah Mayangsari dan Fisca Artita Dewi menyimpulkan bahwa guru berperan dalam menjelaskan hingga menanamkan sikap kritis dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan agama, bahasa, gender, etnis, serta status sosial. Dalam penelitiannya, mereka hanya memfokuskan penelitiannya terhadap pengaruh adanya guru dalam

²¹ Ali Akbarjono, "Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Era Milenial", Jurnal : At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 2018, hlm.171.

mengimplementasikan nilai multikultural. Kekurangan dari artikel ini yaitu mengenai urgensi dan pengalaman guru dalam pengajaran multikultural itu bagaimana.²²

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati dan Edi Purwanta tentang “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia” dalam penelitian ini Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati dan Edi Purwanta menyimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan permainan dan penggunaan media. Dalam kajian ini penelitiannya hanya menganalisis tentang cara penanaman toleransinya saja melalui metode kegiatan pembelajaran. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai cara mengimplementasikan nilai toleransi tersebut.²³

Penelitian berikutnya, yang dilakukan oleh Sudrajat yang berjudul “Peran Guru Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Di SMK Tunas Bangsa Kota Bogor” dalam penelitian ini Asep dan Fathimah menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran pendidikan agama islam yang mengintegrasikan pendidikan multikultural mampu menciptakan aktualisasi pendidikan multikultural pada diri peserta didik. Kemudian pembelajaran pendidikan agama islam dalam perspektif multikultural melalui peran guru agama mengarah kepada kebermakanaan sosial dan spiritual. Kekurangan dari penelitian ini

²² Munaya Ulil Ilmi, Indah Mayangsari, and Fisca Artita Dewi, "*Peran Guru Dalam Pengajaran Pendidikan Multikultura*", Yogyakarta : Belantika Pendidikan, 2021, hlm.71-76.

²³ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, and Edi Purwanta, "*Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021.

adalah tidak mengkaji pengaruh peran guru terhadap pemahaman dan perilaku keberagaman siswa di sekolah. Kemudian tidak mengkaji secara komprehensif sistem pendidikan multikultural di sekolah yang diteliti, karena dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada pembelajaran pendidikan agamanya saja.²⁴

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Nur Fauziah tentang “Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pesantren Modern At-Tahiriyah Bogor” dalam penelitian ini ia menyatakan bahwa kurikulum multikultural dalam pendidikan agama islam memuat nilai-nilai demokratis, adil dan terbuka. Selanjutnya implementasi kurikulum pendidikan islam di pesantren At-Tahiriyah diterapkan melalui: (1) menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas, (2) menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi. (3) guru bertindak sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu maupun kelompok di lingkungan anak didik. Dalam kajian ini hanya menganalisis kurikulum yang ada di pesantren tersebut dan tidak ditemukan atas pengembangan budaya yang berbeda. Jika kita lihat, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sudrajat adalah terletak pada objeknya, karena objeknya tidak sama. Kalau Sudrajat objek penelitiannya adalah sebuah lembaga pendidikan umum dan kajiannya khusus pada bidang studi

²⁴ Sudrajat, "Peran Guru Agama Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Di SMK Tunas Bangsa Kota Bogo", Jurnal: JIPSINDO, 2017.

pendidikan agama islam. sedangkan Nur Fauziah objek penelitiannya adalah sebuah pesantren dan kajiannya terfokus pada kurikulum yang ada di dalamnya.²⁵

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Fita Mustafida yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” dalam artikel ini Fita Mustafida menunjukkan hasil penelitiannya bahwa strategi yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni dengan cara menanamkan pengenalan, pemahaman, menghindari pandangan-pandangan yang menganggap lebih unggul kelompok tertentu, menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural. Fita hanya memfokuskan penelitiannya terhadap strateginya saja. Kekurangan dari artikel ini yaitu tidak mengkaji bagaimana cara mengimplementasikan strategi tersebut secara lebih terperinci.²⁶

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Kasinyo Harto tentang “Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” dalam artikel ini Kasinyo Harto menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah sebagai berikut: 1) mendidik peserta didik untuk berani belajar hidup dalam perbedaan, 2) mendorong peserta didik untuk membangun rasa saling percaya kepada semua orang dengan latar belakang berbeda, 3) mendorong peserta didik untuk saling pengertian di antara

²⁵ Nur Fauziah, "Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pesantren Modern At-Tahiriyah Bogor", Jurnal Ulumuna, 2017.

²⁶ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2020.

sesama teman yang beragam, 4) menjadikan peserta didik dapat menjunjung sikap saling menghargai, 5) berorientasi melahirkan peserta didik untuk mampu membuka diri untuk pandangan orang lain yang berbeda. Kasinyo hanya memfokuskan penelitiannya terhadap prinsip-prinsip-prinsip pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural saja. Kekurangan dari kajian ini tidak mengkaji tujuan dari model pengembangan pendidikan agama islam berbasis multikultural itu sendiri.²⁷

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Kirom tentang “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural” dalam artikel ini Kirom menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural harus memperhatikan beberapa bentuk proses pembelajaran seperti : (1) pembelajaran yang menggunakan penelitian gaya belajar berbasis kultur keagamaan, (2) pembelajaran studi bersama antaragama, studi bersama antaretnik dan studi bersama antar gender dan (3) pembelajaran yang dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang di dalamnya terdiri siswa-siswi dari berbagai latar belakang adat, suku budaya dan agama. Dalam kajian ini hanya terfokus mengkaji bagaimana bentuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalnya saja. Kekurangan dari kajian ini tidak

²⁷ Kasinyo Harto, "*Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*", Jurnal Al-Tahrir, hlm. 22.

ditemukan bagaimana sistem implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan secara utuh.²⁸

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh R.F. Bhanu Viktorahadi, Mohammad Taufiq Rahman dan Muhtar Solihin tentang “Analisis Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Teks Pelajaran Agama Kristen” dalam penelitian ini R.F. Bhanu Viktorahadi, Mohammad Taufiq Rahman dan Muhtar Solihin menyimpulkan bahwa pendidikan agama berpengaruh terhadap perilaku hidup, spiritual dan manusia secara individu ataupun secara sosial. Namun buku ini tidak menjelaskan aktualisasi pendidikan agama kristen dalam perspektif multikultural. Kekurangannya yaitu dalam studi ini tidak diketahui praktik pendidikan agama dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural.²⁹

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Triana Rosalina Noor dan Khoirun Nisa'il Fitriyah tentang “Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” dalam penelitian ini Triana Rosalina Noor dan Khoirun Nisa'il Fitriyah menunjukkan penelitiannya bahwa pendidikan agama berperan penting sebagai pembentuk identitas peserta didik. Di samping itu berperan penting dalam membangun karakter siswa yang mampu bernegosiasi dengan perbedaan.

²⁸ Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultura", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017, hlm.12.

²⁹ R.F. Bhanu Viktorahadi, Mohammad Taufiq Rahman, and Muhtar Solihin, "Analisis Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Teks Pelajaran Agama Kristen", Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 2021.

Kekurangan dari penelitian ini tidak menjelaskan aktualisasi dimensi multikultural dalam pendidikan agama.³⁰

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Yeyen Afista, Rifqi Hawari dan Umi Sumbulah tentang “Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam” dalam penelitian ini Yeyen Afista, Rifqi Hawari dan Umi Sumbulah menunjukkan hasil temuannya bahwa pendidikan agama di era modern memberikan progres dan membentuk ulang kembali tradisi. Selain itu mendukung modernitas, masyarakat global dan membentuk masyarakat multikultural. Penelitian ini membuktikan transformasi pendidikan islam membawa pengaruh perubahan. Hanya saja kekurangannya tidak mengkaji secara lebih rinci mengenai pendidikan multikulturalnya hanya memfokuskan pada pendidikan islamnya saja.³¹

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dan memandang beberapa kekurangan yang belum dikaji, maka dalam skripsi ini peneliti berupaya untuk melengkapi celah/beberapa hal yang belum dibahas. Skripsi ini mengkaji peran guru agama dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan/sekolah yang tidak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu juga akan mengkaji khusus implementasi pendidikan multikultural dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Terkait dengan ini terdapat beberapa perbedaan, beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai peran guru hanya berfokus

³⁰ Triana Rosalina Noor and Khoirun Nisa'il Fitriyah, "*Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultura*", Palapa : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2021.

³¹ Yeyen Afista, Umi Sumbulah and Rifqi Hawari, "*Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam*", Journal Evaluasi, 2021.

pada cara dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural saja. Sedangkan dalam skripsi ini, penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Cileungsi akan mengkaji tentang peran guru agama itu sendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dan mengkaji mengenai nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama islam itu seperti apa. Sudah tentu hasilnya akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, keseluruhannya terdapat lima bab. Adapun sistematika penulisannya akan dipaparkan sebagai berikut :

Bab pertama dalam skripsi ini adalah pendahuluan. Bab ini di dalamnya menguraikan latar belakang masalah yang menjelaskan permasalahan-permasalahan terkait nilai-nilai multikultural. Hal ini mendorong penulis harus melakukan penelitian. Dari berbagai permasalahan yang ada, penulis menguraikan sub identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Rumusan masalah sendiri merupakan sebuah pertanyaan mayor (besar) yang jawabannya menjadi hasil dari penelitian ini dan nantinya menjadi kesimpulan utama dari akhir skripsi ini. Selanjutnya, di dalam bab ini juga menjelaskan pentingnya penelitian yang terdiri dari tujuan dan manfaat yang menjadikan alasan penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, di dalam bab ini juga menguraikan sumber-sumber penelitian terdahulu yang relevan guna mengetahui sejauhmana penelitian yang ada sesuai dengan tema penelitian ini.

Berikutnya, ialah bab dua dalam skripsi ini adalah kajian pustaka, pada bab ini terdapat dua sub pembahasan. Tujuan dari bab ini mengungkapkan diskursus secara akademis melalui sebuah teori. Sub pertama, menjelaskan tentang peran guru dalam pendidikan agama Islam, dalam sub ini menguraikan mengenai pengertian peran, pengertian guru/pendidik, tugas guru dan peran guru pendidikan agama Islam. Sub kedua, menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural, dalam sub ini menguraikan mengenai pengertian pendidikan multikultural, sejarah pendidikan multikultural, nilai-nilai pendidikan multikultural dan multikulturalisme dalam islam.

Selanjutnya, bab tiga dalam skripsi ini adalah metode penelitian. Bab ini menguraikan temuan lapangan. Terdapat empat sub pembahasan. Pertama, sub jenis penelitian, dalam sub ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Kedua, sub objek penelitian, dalam sub ini menguraikan tentang sasaran atau isu yang akan dibahas dan diteliti. Ketiga, sub sumber data dan teknik pengumpulan data penelitian, dalam sub ini menguraikan tentang sumber data penelitian dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Keempat, metode analisis data, dalam sub ini menguraikan tentang proses pemilihan data atau pengelempokkan data yang nantinya jadi kumpulan informasi ilmiah yang tersusun dan terstruktur secara sistematis. Metode analisis data ini menjadi pedoman bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan mencari data, memilih data dan menganalisis data menggunakan pendekatan teori.

Kemudian, bab empat dalam skripsi ini adalah temuan dan analisis penelitian. Bab ini berupaya menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan yang telah di bahas pada bab tiga. Terdapat empat sub pembahasan. Pertama, sub deskripsi data, sub ini menguraikan tentang gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, staf sekolah dan nilai utama serta kurikulum sekolah sebagai data utama dan data murni yang diuraikan menggunakan pendekatan teori. Kedua, sub nilai-nilai multikultural di sekolah, sub ini menguraikan tentang nilai-nilai yang ditemukan di sekolah sebagai implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Ketiga, sub peran guru agama dalam implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah, sub ini menguraikan tentang peran guru itu sendiri serta bidang studi/mata pelajaran di sekolah yaitu pendidikan agama Islam yang menjadi kasus dari bagian implementasi nilai-nilai multikultural dalam penelitian. Keempat, sub tradisi multikultural di sekolah, sub ini menguraikan tentang kebudayaan yang ada di sekolah dalam wujud keberagaman dari corak perilaku peserta didik.

Bagian terakhir adalah bab lima atau penutup, bab ini berisikan kesimpulan utama dari skripsi dan juga saran bagi pihak yang berkepentingan dalam pengembangan khasanah keilmuan maupun secara praktis untuk pertimbangan mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan termasuk memberikan masukan kepada peneliti berikut terkait dengan penelitian skripsi ini.